

**PERAN KELUARGA DALAM MENGATASI GANGGUAN KEJIWAAN
BAGI MASYARAKAT TRANSMIGRASI DI DESA HARAPAN
KECAMATAN WALENRANG KABUPATEN LUWU**

Syamsidar, Siti Dea Ananda

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

UIN Alauddin Makassar

Sidar-usman@yahoo.com

Sitideaananda19@gmail.com

Abstrak

Upaya keluarga dalam mengatasi gangguan kejiwaan bagi masyarakat transmigrasi ada dua yaitu: pemberian motivasi sangat diperlukan pasien untuk membantu menyadarkan penderita dari gangguan jiwa yang dideritanya, serta pemberian perhatian khusus sebagai bentuk dukungan emosional mencakup ungkapan simpati, perhatian dan kepedulian kepada penderita gangguan jiwa. Faktor penghambat yang dialami keluarga ada tiga yaitu: faktor pengetahuan yang rendah tentang pentingnya pengetahuan terkait cara pemberian perawatan bagi penderita gangguan jiwa. Faktor ekonomi tingginya biaya yang harus dikeluarkan keluarga selama perawatan penderita gangguan kejiwaan dan faktor kesibukan dalam pemberian perhatian ataupun motivasi bagi penderita gangguan jiwa menjadi kurang maksimal ataupun terhambat.

Kata Kunci: Keluarga; Gangguan Kejiwaan; Masyarakat Transmigrasi.

Abstrak

There are two family efforts in overcoming mental disorders for transmigration communities, namely: providing motivation is needed by patients to help awaken sufferers from mental disorders they are suffering from, and giving special attention as a form of emotional support including expressions of sympathy, concern and concern. to people with mental disorders. There are three inhibiting factors experienced by the family, namely: the low knowledge factor about the importance of knowledge related to how to provide care for people with mental disorders. The economic factor is the high cost that must be paid by the family during the treatment of people with mental disorders and the busy factor in giving attention or motivation to people with mental disorders becomes less than optimal or hampered.

Keywords : Family; Mualla;, Overcoming Psychiatric Disorders; transmigration community.

PENDAHULUAN

Secara universal setiap keluarga memiliki sejumlah fungsi. Menurut Zastrow, keluarga memiliki lima fungsi, yaitu:

1. *Replacement of the population*, yaitu fungsi keluarga untuk regenerasi atau melanjutkan keturunan
2. *Care of the young*, yaitu fungsi pengasuhan dan perawatan terhadap anak-anak, sehingga anak-anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
3. *Socialization of new members*, yaitu fungsi untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya, norma, bahasa dan lain-lain kepada anggota keluarganya
4. *Regulation of social behavior*, yaitu fungsi pengaturan perilaku seksual. Kegagalan pengaturan perilaku seksual akan menghasilkan ketidakcocokan dengan harapan yang diinginkan.
5. *Source of affection*, yaitu fungsi untuk memberikan kasih sayang, cinta yang tulus kepada semua anggota keluarga. Bilamana ini mengalami kegagalan, maka keluarga akan menjadi kurang harmonis.¹
6. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam konteks globalisasi, berpengaruh terhadap perubahan perilaku individu dan masyarakat. Eksistensi individu dan keluarga telah menghadapi berbagai ancaman yang bersumber dari berbagai dampak proses transformasi sosial yang berlangsung sangat cepat dan tak terhindarkan. Transmigrasi merupakan alternatif penting dalam rangka memecahkan masalah kepadatan penduduk. Mereka yang ditransmigrasikan itu, pada umumnya adalah dari kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah, tidak mempunyai lahan yang cukup untuk mengembangkan usaha pertanian. Berdasarkan hal itu maka sudah sewajarnya mereka ini mendambakan adanya tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan kehidupannya di daerah asal. Akan tetapi dalam kenyataannya tidaklah selalu diikuti dengan tingkat keberhasilan seperti yang diharapkan.² Banyak keluarga mengalami perubahan, baik struktur, fungsi, dan perannya. Dampak negative transformasi sosial akan menggoyahkan eksistensi individu dan keluarga sehingga menjadi rentan atau bahkan berpotensi tidak memiliki ketahanan.³

Adanya perubahan lingkungan hidup buatan yang ditemui transmigran di tempatnya yang baru, menuntut mereka untuk dapat mengembangkan strategi adaptasi dan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Transmigrasi dengan segala dampak permasalahannya adalah . merupakan tantangan yang harus diatasi dalam rangka meningkatkan sumberdaya manusia. Dengan berpindahnya kelompok transmigran dengan sistem budayanya ke daerah lain yang mempunyai kondisi fisik, sosial budaya yang

¹Soeradi, *Perubahan Sosial dan Ketahanan Keluarga: Meretas Kebijakan Berbasis Kekuatan Lokal*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial RI, Vol. 18, No. 02, 2013, h. 84

²M. Gunthar Riady, *Adaptasi Masyarakat Transmigran dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus di Daerah Pemukiman Transmigrasi Kota Bangun Propinsi Kalimantan Timur)*, Universitas Indonesia, t.th

³Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016), h. 1

berbeda menimbulkan masalah yang perlu dicermati. Masalah pokok yang dapat timbul dalam kaitannya dengan hal itu adalah masih banyaknya di antara mereka yang belum terangkat ke keadaan yang lebih baik. Dalam hal ini tampaknya adaptasi terhadap daerah pemukiman yang baru merupakan faktor yang menentukan.⁴

Ketahanan keluarga (*family strength atau family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial.

Rumah tangga atau keluarga sakinah dapat diartikan sebagai satu sistem keluarga yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Beramal salih untuk meningkatkan potensi semua anggota, beramal salih untuk keluarga-keluarga lain di sekitarnya, serta berwasiat atau berkomunikasi dengan cara bimbingan yang haq, kesabaran dan penuh dengan kasih sayang.⁵

Sejak Pelita IV tahun 1994 telah diatur dan disepakati, bahwa keluarga menjadi institusi pembangunan serta berperan menyiapkan sumber daya pembangunan yang berkualitas. Oleh karena itu, saat ini setiap keluarga diharapkan memiliki ketahanan yang tinggi, agar dapat memfilter nilai-nilai baru untuk memilih dan mengembangkan nilai-nilai yang lebih selaras dengan tujuan pembangunan bangsa.⁶

Dewasa ini keluarga menjadi salah satu isu tematik pembangunan sosial, baik nasional maupun global. Tidak sedikit keluarga yang mengalami perubahan struktur, fungsi dan peranannya. Terjadinya perubahan-perubahan tersebut telah menggoyahkan eksistensi keluarga, sehingga keluarga rentan mengalami kegoncangan, tidak memiliki ketahanan atau mengalami disorganisasi. Sebagaimana terjadi dewasa ini, dimana arus transformasi sosial yang mengiringi proses perubahan sosial tidak dapat dicegah dan memasuki ranah kehidupan manusia di semua bidang kehidupan.⁷

Keluarga merupakan sistem pendukung utama dalam memberikan perawatan langsung pada setiap keadaan sehat dan sakit yang dialami oleh klien gangguan jiwa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi keluarga dalam memberikan dukungan terhadap klien jiwa antara lain: pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, lingkungan dan sarana kesehatan.⁸

Persepsi gangguan jiwa adalah sebuah penyakit yang memalukan, aib serta momok yang menakutkan. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang mengirimkan anggota

⁴M. Gunthar Riady, *Adaptasi Masyarakat Transmigran dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus di Daerah Pemukiman Transmigrasi Kota Bangun Propinsi Kalimantan Timur)*, Universitas Indonesia

⁵Sofyan S Wilis, *Konseling Keluarga: Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga*, cet. Ke-1 (Bandung: Alfabeta, 2009), h.170

⁶Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, *Opini Keluarga Sejahtera*, (Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 1995), h. 52-53

⁷Soeradi, *Perubahan Sosial dan Ketahanan Keluarga: Meretas Kebijakan Berbasis Kekuatan Lokal*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial RI, Vol. 18, No. 02, 2013, h. 85

⁸Retno Twistiandayani, Kiky Alifathul, *Motivasi Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Pada Klien Gangguan Jiwa*, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Gresik, Vol. 07, No. 01, 2016, h. 39

keluarganya ke rumah sakit jiwa diluar daerahnya, karena mereka malu dengan anggapan negatif dari tetangga sekitar.⁹

Rendahnya peran keluarga juga dipicu oleh rendahnya motivasi dari keluarga sebagai tenaga penggerak. Motivasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku manusia karena dengan adanya motivasi maka manusia akan berusaha semampunya untuk mencapai tujuan.¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, calon peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang Peran Keluarga Dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan Bagi Masyarakat Transmigrasi Di Desa Harapan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*. Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau natural setting, sehingga . Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informal) dalam latar alamiah. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berupaya memahami bagaimana seorang individu melihat, memaknai atau menggambarkan dunia sosialnya. Pemahaman ini merupakan hasil intreraksis sosialnya.

Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang diamati atau dalam hal ini pendekatan diarahkan pada latar belakang objek dan individu tersebut secara holistik. Penggunaan studi kasus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam.

Berdasarkan pandangan di atas, maka penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Peneliti bertindak sebagai pengamat yang mana peneliti hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasi kemudian menemukan wawasan-wawasan baru yang mana terus mengalami reformulasi sehingga peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai peran keluarga dalam mengatasi gangguan kejiwaan bagi masyarakat transmigrasi di Desa Harapan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁹Retno Twistiandayani, Kiky Alifathul, *Motivasi Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Pada Klien Gangguan Jiwa*, h. 41

¹⁰Retno Twistiandayani, Kiky Alifathul, *Motivasi Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Pada Klien Gangguan Jiwa*, h. 41-42

1. Pengertian Keluarga

Dalam buku psikologi, istilah keluarga dapat dibedakan dengan “rumah tangga”. Rumah tangga atau berumah tangga adalah sebuah istilah yang digunakan untuk terjalannya suatu ikatan hukum yang menghalalkan seseorang untuk berkomunikasi, berhubungan dan berinteraksi secara lebih mendalam dan sah melalui jalur pernikahan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum islam yang berlaku.¹¹

Keluarga dalam Al-Quran disebutkan dengan istilah lafazh *ahlun qurba* dan *asyirah* sebagaimana dalam QS At-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan

Moehammad Iisa Soelaeman mendefinisikan keluarga dengan suatu unit masyarakat kecil. Maksudnya ialah bahwa keluarga itu merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang terkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relative berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah.¹²

2. Karakteristik Keluarga

Burgess dan Lock Sebagaimana yang dikutip oleh Khairuddin bahwa terdapat empat karakteristik keluarga yang terdapat pada pada semua keluarga dan juga untuk membedakan keluarga dari kelompok-kelompok sosial lainnya. *Pertama*, Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi. *Kedua*, anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga, atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut menjadi rumah mereka, *Ketiga*, keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peran-peran sosialisasi bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putrid, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peran-peran tersebut dibatasi oleh masyarakat, tetapi masing-masing keluarga diperkuat oleh kekuatan melalui sentiment-sentiment, yang sebagian merupakan tradisi dan sebagian lagi emosi yang menghasilkan pengalaman. *Keempat*, keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama yang diperoleh dari kebudayaan umum, tetapi masing-masing keluarga mempunyai cirri-ciri yang berbeda dengan keluarga lain.¹³

¹¹Nuridin, *Konsep Pembinaan Pertahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, h. 4

¹²Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 20

¹³Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (Edisi Revisi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2014), h. 34-35

3. Fungsi Keluarga

Secara sosiologis, Djuju Sudjana mengemukakan tujuh macam fungsi keluarga, yaitu:

- a. Fungsi Biologis, perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab.
- b. Fungsi edukatif, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan ruhani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan professional
- c. Fungsi religius, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral dan agama melalui pemahaman, kesadaran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan didalamnya.¹⁴
- d. Fungsi protektif, dimana keluarga merupakan tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negative yang masuk didalamnya
- e. Fungsi sosialisasi, berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal.
- f. Fungsi rekreatif, bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga.
- g. Fungsi ekonomis, keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga merupakan memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber penghasilan dengan baik.¹⁵

4. Bentuk-Bentuk Keluarga

- a. Berdasarkan Garis Keturunan
 1. Patrilinear adalah keturunan sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah.
 2. Matrilinear adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu.
- b. Berdasarkan Pemukiman
 1. Patrilokal adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga sedarah suami
 2. Matrilokal adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga sedarah istri
 3. Neolokal adalah pasangan suami istri, tinggal jauh dari keluarga suami maupun istri
- c. Berdasarkan Kekuasaan
 1. Patriakal adalah keluarga yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah dipihak ayah.

¹⁴Mufida, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (Edisi Revisi)*, h. 42-43

¹⁵Mufida, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (Edisi Revisi)*, h. 44-45

2. Matrikal adalah keluarga yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah pihak ibu
 3. Equalitarium adalah keluarga yang memegang kekuasaan adalah ayah dan ibu.¹⁶
- d. Berdasarkan jenis anggota keluarga
1. Keluarga Inti (*Nuclear Family*)
Keluarga inti berisi pasangan yang sudah menikah (dan barangkali dengan satu anak atau lebih)
 2. Keluarga Besar (*Extended Family*)
Keluarga besar adalah keluarga inti yang memasukkan saudara seperti bibi, paman, nenek/kakek, dan sepupu.
 3. Keluarga dengan orang tua tunggal (*Single Parent Family*)
Keluarga tunggal terbentuk ketika salah satu orang tua pergi dari keluarga inti oleh karena kematian, perceraian, atau ketika orang tunggal memutuskan untuk memiliki atau mengadopsi anak.
 4. Keluarga Campuran (*Blended Family*)
Keluarga campuran terbentuk ketika orang tua membawa anak tak sedarah dari adopsi atau hubungan pemeliharaan orang tua kedalam situasi baru dan hidup bersama.
 5. Keluarga Alternatif (*Alternative Family*)
Hubungan meliputi beberapa orang dewasa dalam satu rumah tangga, keluarga tanda generasi (kakek nenek merawat cucu-cucunya), grup komunal dengan anak, bukan keluarga (orang dewasa tinggal sendiri), dan pasangan kohabitasi.¹⁷
Keluarga adalah orang-orang yang sangat dekat dengan pasien dan dianggap paling banyak tahu kondisi pasien serta dianggap paling banyak memberi pengaruh pada pasien. Sehingga keluarga sangat penting artinya dalam perawatan dan penyembuhan pasien.¹⁸
Motivasi keluarga dapat ditingkatkan dengan pemberian asuhan keperawatan yang berfokus pada keluarga bukan hanya memulihkan keadaan klien. Keluarga merupakan factor penting yang menentukan keberhasilan asuhan keperawatan pada pasien gangguan jiwa. Gangguan jiwa dapat dikontrol dengan baik. Hal ini tentunya tidak lepas dari motivasi dan kemampuan keluarga merawat anggota keluarganya, selain itu, dorongan yang kuat dari dalam dirinya tentu dapat memotivasi pasien kembali menempatkan dirinya dalam masyarakat.¹⁹

5. Pengertian Gangguan Kejiwaan

Gangguan jiwa merupakan sindrom atau pola perilaku atau psikologi seseorang yang secara klinis cukup bermakna, dan yang secara khas berkaitan dengan sesuatu gejala penderitaan (*distress*) di dalam satu atau lebih fungsi penting manusia. Gangguan jiwa juga

¹⁶<https://www.kajianpustaka.com/2012/11/definisi-fungsi-dan-bentuk-keluarga.html>, online diakses pada tanggal 20 Maret 2021

¹⁷Enie Noviestari, dkk, *Dasar-Dasar Keperawatan*, Elsevier Singapore Pte Ltd, Vol. 1, 2020, h. 79

¹⁸Hanum Riska Amelia *Motivasi Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Ynag Mengalami Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Urangagung Sidoarjo*, h. 5

¹⁹Hanum Riska Amelia *Motivasi Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Ynag Mengalami Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Urangagung Sidoarjo*, h. 3

merupakan masalah yang serius, penting dan berbahaya, karena dapat menyangkut keselamatan dan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.²⁰

Pada dasarnya gangguan jiwa dibagi menjadi 2 yaitu: gangguan jiwa berat atau psikosa dan gangguan jiwa ringan atau neurosa. Gangguan jiwa berat ditandai dengan dua gejala utama yaitu kurangnya pemahaman diri dan ketidakmampuan menilai realitas. Kelainan seperti ini dapat diketahui berdasarkan gangguan-gangguan pada perasaan, pikiran, kemauan, motorik, dan lainnya, sedemikian berat sehingga perilaku penderita tidak sesuai lagi dengan kenyataan.²¹

Faktor yang menyebabkan gangguan jiwa, diantaranya:

1. Tidak bekerja bisa membuat orang kehilangan kesempatan menunjukkan aktualisasi dirinya, sehingga akan sangat memungkinkan orang mengalami harga diri rendah yang akan berdampak pada gangguan jiwa.
2. Predisposisi biologis adalah adanya gangguan jiwa sebelumnya. Hal ini sering terjadi apabila adanya stigma negative yang ada dimasyarakat telah membuat klien ditolak atau tidak diperlakukan baik dimasyarakat.
3. Kepribadian tertutup akan cenderung menyimpan permasalahan sendiri, sehingga masalah akan semakin menumpuk. Hal ini yang akan membuat klien bukannya menyelesaikan permasalahannya, namun akan bingung dengan permasalahannya dan dapat membuat klien depresi
4. Pengalaman tidak menyenangkan yang dialami klien misalnya adanya aniaya seksual, aniaya fisik, dikucilkan oleh masyarakat atau kejadian lain akan memicu klien mengalami gangguan jiwa.

Konflik dengan teman atau keluarga akan memicu klien mengalami stressor yang berlebihan maka akan membuat klien mengalami gangguan jiwa.²²

6. Pengertian Transmigrasi

Menurut Koentjaningrat, pengertian masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, bersifat kontinyu dan terikat oleh identitas bersama dengan demikian, apabila ada sekelompok manusia yang berasal dari daerah Indonesia, lalu pindah menetap ke daerah lain yang ditetapkan sebagai lokasi pemukiman transmigrasi, maka mereka dapat disebut sebagai masyarakat transmigran.²³

Transmigrasi merupakan program jangka panjang yang mengharuskan transmigran membangun komunikasi yang mampu membangun hubungan yang harmonis dan menguntungkan dalam jangka waktu yang lama. Penyesuaian dan penerimaan budaya baru yang dilakukan transmigran disebut dengan akulturasi budaya. Akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan transmigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya asli yang akhirnya mengarah pada asimilasi. Dikatakan sebagai suatu proses,

²⁰Retno Twistiyandani, Kiky Alifathul, *Motivasi Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Pada Klien Gangguan Jiwa*, Journal Of Ners Community, Vol 7, No. 1, 2016, h. 40

²¹Yeisi Wanti, Dkk, *Gambaran Strategi Koping Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Menderita Gangguan Jiwa*, Universitas Padjajaran, Vol. 4, No. 1, 2006, h. 90

²²Fajar Rinawati, Moh Alimansur, *Analisis factor-faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart*, Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 5 No. 1, 2017, h. 37

²³ Helmi Aswan, dkk, *Proses dan Strategi Adaptasi Warga Masyarakat Transmigran di Desa Makarti Jawa, Sumatera Selatan*, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995, h. 2

akulturasi dilakukan dengan interaktif dan berkesinambungan. Dalam prosesnya transmigran melalui komunikasi mempelajari dan memahami pola-pola budaya asli.²⁴

Dibalik keberhasilan yang diperoleh, ternyata program transmigrasi juga menyimpan potensi konflik yang beraneka ragam, baik antara para transmigran dengan penduduk lokal maupun antara transmigran dengan perusahaan swasta yang memiliki kepentingan pribadi dan dilindungi oleh negara. Hal ini menjadi problem yang sangat serius dan persoalannya menjadi begitu kusut dan komplek. Kebijakan pembinaan transmigran yang sentralistik dan standar telah berimplikasi pada kuatnya budaya pendatang, sementara budaya lokal nyaris tidak berkembang. Akibatnya terjadi penegasian budaya setempat dan rusaknya perkembangan kultural masyarakat setempat.²⁵

Peran Keluarga Dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan Bagi Masyarakat Transmigrasi Di Desa Harapan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

1. Memberikan Motivasi atau Dukungan

Permasalahan yang menimpa salah satu anggota keluarga menjadi hal serius bagi anggota keluarga lainnya. Begitupula dengan permasalahan kondisi kejiwaan yang dapat menimpa siapa saja. Pemberian motivasi adalah salah satu bentuk dukungan keluarga terhadap proses perawatan atau penyembuhan gangguan jiwa yang dialami salah satu anggota keluarga. Bentuk dari pemberian motivasi salah satunya adalah memberikan ungkapan-ungkapan penyemangat agar mempermudah dalam proses perawatan pasien gangguan jiwa.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Herna sebagai Penanggung Jawab Pengelola Kesehatan Jiwa Pusat Kesehatan Masyarakat Kecamatan Walenrang bahwa keluarga merupakan orang terdekat pasien, yang mengetahui segala bentuk permasalahan dan kondisi yang dialami pasien sehingga dalam proses perawatan pasien, keluarga sangat dianjurkan untuk ikut andil dalam proses perawatan pasien dalam bentuk pemberian motivasi atau dukungan kepada pasien dalam hal ini diharapkan pasien mampu menghadirkan semangat untuk sembuh dari dalam dirinya. Hal tersebut menggambarkan bahwa dalam proses penyembuhan pasien, peran dan fungsi keluarga sangat dibutuhkan sebagai pemberi motivasi karena dianggap paling banyak member pengaruh untuk kesembuhan pasien.

Pemberian motivasi bukan hanya diberikan kepada penderita gangguan jiwa saja namun pemberian motivasi juga dibutuhkan sesama anggota keluarga. Karena keluarga merupakan faktor penunjang dalam keberhasilan perawatan penderita gangguan jiwa. Keluarga yang mampu mendukung pasien dalam proses perawatannya akan membantu penderita untuk mempertahankan dan menerima dengan baik perawatan yang diberikan.

Depi selaku keluarga dari Ustan (pasien gangguan jiwa) menambahkan bahwa dengan adanya keluarga yang turut andil dalam proses perawatan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dalam bentuk pemberian motivasi, sangat membantu proses perawatan dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku positif yang ditampakkan

²⁴Yayu Rahmawati Mayangsari, dkk, *Komunikasi Antarbudaya Suku Sasak Dengan Suku Mbojo Pada Masyarakat Transmigran Di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima-NTB*, Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan Vol 6, No. 2, 2019, h. 72

²⁵I Made Sarmita, *Potensi Konflik Di Daerah Tujuan Transmigrasi (Kasus Sampit dan Masuji)*, Jurnal Pendidikan Geografi, FIS, Undiksha, Vol. 15 No. 1, 2014, h. 47

misalnya, pasien sudah mampu diajak untuk berkomunikasi Hal tersebut menggambarkan bahwa keluarga merupakan instrument yang sangat penting yang harus ada dalam proses perawatan pasien.

Pemberian motivasi kepada penderita gangguan jiwa membantu untuk menyadarkan penderita tentang makna hidup dan betapa berharganya dirinya penderita. Hal ini yang terlupakan oleh penderita sehingga merasa bahwa dirinya tidak berharga lagi. Diharapkan lewat pemberian motivasi oleh orang terdekat mampu mengubah pandangan penderita gangguan jiwa.

Kemampuan keluarga melihat kondisi pasien akan mempermudah dalam proses pemberian motivasi karena keluarga adalah unit yang paling dekat dengan pasien dan merupakan perawatan paling utama bagi pasien. Keluarga berperan dalam menentukan cara atau perawatan yang diperlukan pasien di rumah. Karena keberhasilan perawatan sangat dipengaruhi perawatannya saat di rumah.

2. Memberikan perhatian khusus

Perlu mendapatkan perhatian khusus oleh anggota keluarganya terkait kondisi yang dialami oleh pasien gangguan kejiwaan baik dalam kondisi sakitnya maupun pada saat proses perawatan karena hal ini menjadi salah satu yang dapat dilakukan keluarga agar memunculkan kesadaran dalam diri anggota keluarga yang mengalami gangguan kejiwaan untuk sembuh. Penderita gangguan jiwa sangat membutuhkan dukungan emosional mencakup ungkapan simpati, perhatian dan kepedulian kepada penderita gangguan jiwa.

Sikap kita terhadap penderita gangguan jiwa sangatlah berpengaruh pada saat proses perawatan. Hal ini juga mempengaruhi penyampaian motivasi yang dikhususkan oleh penderita gangguan jiwa. Jika kita memberikan sikap positif kepada penderita gangguan jiwa, maka hal yang didapatkan akan positif pula.

Rosmini mengungkapkan bahwa, langkah awal yang ditempuh saat mengetahui adanya indikasi gangguan jiwa yang dialami oleh Yuli, yakni penerimaan atas kondisi yang dialami penderita gangguan jiwa, sabar dan berserah atas gangguan jiwa yang dialami Yuli memberikan pengaruh terhadap sikap yang ditunjukkan. Sikap positif dibuktikan dengan pemberian perhatian khusus seperti mencari tahu jika ada hal yang diinginkan, menjaga kondisi perasaan penderita, dan membangun kedekatan kepada penderita agar penderita merasa tidak terasingkan. Hal ini membuktikan bahwa rasa penerimaan keluarga terhadap berbagai kondisi yang dialami penderita sangat mempengaruhi pemberian perhatian khusus sebagai bentuk dukungan terhadap proses perawatan pasien. Diharapkan keluarga lebih sabar dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dan lebih memainkan perannya sebagai keluarga.

Bentuk perhatian khusus yang diberikan kepada penderita gangguan jiwa pun beragam, seperti mengajaknya untuk selalu berkomunikasi agar penderita tidak merasa sendiri dan menstimulan untuk terbuka dan bercerita terkait masalah yang dihadapi, membantu mengingatkan tentang kenangan-kenangan yang membuat penderita gangguan jiwa bahagia sehingga perlahan-lahan akan melupakan masalah yang sedang dialaminya dan sebisa mungkin keluarga tidak melakukan hal yang bisa memancing kondisi penderita gangguan jiwa bertambah buruk atau dengan kata lain keluarga selalu hadir untuk memberikan rasa ketenangan pada penderita gangguan jiwa. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya perhatian khusus yang diberikan keluarga, membuat pasien merasa diterima di tengah keluarganya sehingga perlahan-lahan mampu memunculkan rasa percaya diri untuk tetap bersosialisasi baik dikeluarganya maupun ditengah masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, apa yang menimpa beberapa warga Desa Harapan membuktikan bahwa peran keluarga dalam proses penyembuhan itu sangatlah penting penerimaan dan keterbukaan keluarga dalam merangkul dan memantau dengan memberikan perhatian khusus bagi penderita gangguan jiwa akan membuat pasien merasa terbantu. Rasa penerimaan yang diberikan keluarga akan membuat pasien merasa diperhatikan sehingga mampu memunculkan semangat dari dalam diri pasien untuk sembuh dan menjalankan kehidupan bermasyarakat layaknya masyarakat yang lain.

Namun dalam kasus yang diteliti oleh peneliti yakni masyarakat transmigrasi yang memiliki tugas tambahan dalam proses adaptasi terhadap lingkungan tempat tinggal yang baru, hal ini dibenarkan oleh Kepala Dusun Harapan beliau bernama Subroto berusia 45 tahun mengatakan bahwa tidaklah mudah menjadi transmigran karena para transmigran dituntut untuk mampu beradaptasi dengan adat istiadat yang ada di daerah ini, untuk kelangsungan bermasyarakat para transmigran juga dituntut untuk membangun komunikasi agar tercipta hubungan yang harmonis dan sebisa mungkin tidak membuat hal yang dapat memicu terjadinya konflik sosial ditengah kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi memang harus dilakukan oleh masyarakat transmigrasi, adaptasi terhadap lingkungan, budaya yang ada di daerah tersebut dan segala hal yang mengikat lingkungan yang baru.

Faktor Penghambat yang Dialami Keluarga Dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan Bagi Masyarakat Transmigrasi di Desa Harapan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

1. Faktor pengetahuan

Pengetahuan keluarga dalam memberikan dukungan terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa bertujuan untuk memberikan motivasi terhadap penderita gangguan jiwa untuk sembuh dengan cepat. Apabila dalam pemberian motivasi tidak baik maka bisa dipastikan akan berdampak pada kesembuhan anggota keluarga yang mengalami gangguan kejiwaan yakni memerlukan waktu yang lama. Faktor pengetahuan terkait cara perawatan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa juga sangat diperlukan karena perawatan yang diberikan tentunya berbeda dengan anggota keluarga yang sehat secara jasmani dan rohaninya sehingga bagi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa juga memerlukan perawatan khusus dari keluarganya.

Pengetahuan dalam pemberian perawatan bagi anggota keluarga yang mengalami gangguan kejiwaan, telah disosialisasikan terkait cara-cara perawatan oleh Penanggung Jawab Pengelola Kesehatan Jiwa Pusat Kesehatan Masyarakat Kecamatan Walenrang akan tetapi, masih ada saja anggota keluarga yang tidak peduli ketika diadakannya sosialisasi tersebut entah beralasan karena kesibukan maupun karena adanya rasa malas. Hal ini diungkapkan oleh Herna selaku Penanggung Jawab Kesehatan Jiwa mengatakan bahwa antusias masyarakat untuk mengikuti sosialisasi terkait cara-cara perawatan penderita gangguan jiwa sangat rendah sehingga pengetahuan yang diperoleh keluarga juga terbatas.

Subroto selaku kepala Dusun Harapan juga mengungkapkan bahwa, pemerintah setempat sangat menghimbau warga untuk ikut berpartisipasi sebagai peserta pada kegiatan sosialisasi tersebut. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan terkait persoalan kejiwaan dan juga terkait cara perawatan orang dengan gangguan jiwa. Karena yang menjadi kekhawatiran bersama jika sebuah keluarga tidak mampu mengatasi persoalan yang sedang dihadapinya justru akan memperparah situasi dan kondisi yang terjadi di dalam

keluarganya. Pengetahuan terkait kejiwaan sangat diperlukan bukan hanya diperuntukkan untuk keluarga yang memiliki penderita gangguan jiwa tapi juga pada keluarga yang tidak memiliki penderita gangguan jiwa, sebagai langkah awal dalam bentuk pencegahan gangguan jiwa juga sebagai pegangan jika suatu saat ada diantara anggota keluarga yang mengalami gangguan kejiwaan.

Adanya anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa menjadi beban bagi keluarga. Beban tersebut sering kali terjadi jika keluarga tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait kebutuhan pasien dan tingkah laku pasien sulit dimengerti sehingga mempersulit terjalinnya hubungan antara keluarga dan pasien. Hal seperti ini akan menimbulkan permasalahan baru dalam keluarga yang seharusnya anggota keluarga yang mengalami gangguan kejiwaan sudah mendapatkan perawatan dari keluarganya justru belum didapatkannya.

Pengetahuan akan pentingnya peran masing-masing anggota keluarga dalam pemberian motivasi juga menjadi cara mempermudah penyembuhan karena hal ini mengakibatkan pasien merasa dirawat dan diterima di dalam anggota keluarganya dan lebih melatih cara bersosialisasi ke masyarakat karena semua anggota keluarga ikut berperan aktif sehingga orang-orang yang di temui pasien beragam bukan hanya satu saja. Namun, hal ini belum mampu diterapkan oleh keluarga bapak Mursidi karena bapak Mursidi tidak ingin melakukan komunikasi atau cenderung menutup diri kepada orang lain selain anaknya.

Kurangnya kesadaran keluarga akan pentingnya pengetahuan terkait perawatan anggota keluarga yang mengalami gangguan kejiwaan inilah yang harus ada pada keluarga.

2. Faktor Ekonomi

Saat ini perekonomian menjadi salah satu hal yang harus terpenuhi untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga. Begitu pula yang dirasakan masyarakat Transmigrasi di Desa Harapan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu yang mesti memulai dari awal. Hal ini sesuai dengan keadaan yang dirasakan oleh keluarga bapak Mursidi keluarganya Hanya mampu memenuhi kebutuhan primer saja sementara untuk melakukan perawatan belum mampu dilakukan.

Lastri mengatakan bahwa terkendalanya perawatan yang dilakukan Mursidi disebabkan karena faktor ekonomi. Mahalnya biaya pengobatan bagi penderita gangguan jiwa menjadi alasan perawatan Mursidi dilakukan semampu keluarga saja. Hal ini membuktikan bahwa status ekonomi suatu keluarga sangat mempengaruhi dukungan pengobatan dan perawatan bagi penderita gangguan jiwa. Semakin tinggi status ekonomi seseorang maka akan semakin cepat tanggap terhadap gejala yang dirasakan. Sehingga ia akan segera mencari pertolongan ketika merasakan adanya gangguan pada kesehatannya.

Ekonomi memang salah satu hal yang penting untuk membuat roda kehidupan terus berjalan namun, tidak semua orang memiliki status atau tingkatan yang sama terlebih lagi oleh masyarakat transmigrasi yang harus membangun pondasi ekonominya dari awal seperti halnya yang dikatakan oleh Kepala Dusun Harapan bapak Subroto (45 tahun) saat diwawancarai kediamannya di Dusun Harapan Desa Harapan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.

Kondisi ekonomi masyarakat transmigrasi yang pada awal kedatangan mereka yang di mana persoalan ekonomi dan pekerjaan merupakan hal yang paling utama dalam keseharian mereka tentunya membutuhkan suatu penyesuaian dan melakukan kerjasama serta usaha dan kreativitas tersendiri dalam menghadapi di tengah kerasnya kehidupan ini.

Kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan untuk melangsungkan kehidupan ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dikompromikan melainkan sifatnya memaksa dan harus dipenuhi.

Subroto mengungkapkan keluhan terkait kondisi ekonomi yang dialami masyarakat Desa Harapan yang berlatarbelakang masyarakat transmigran bahwa tidak mudah sebagai masyarakat transmigran yang memulai kehidupan di lingkungan baru dari awal, memulai adaptasi terhadap lingkungan, budaya, hingga yang berkaitan dengan persoalan ekonomi. Hal ini menjadi tantangan bagi masyarakat transmigran yang dituntut untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang baru.

Hal ini kemudian yang dikeluhkan keluarga orang dengan gangguan jiwa persoalan pembiayaan memang diakui oleh ibu Herna selaku orang yang merawat pasien dengan gangguan jiwa mengatakan bahwa penghambat dari proses perawatan pasien gangguan jiwa itu karena faktor ekonomi sehingga tidak mampu memenuhi biaya perawatan pasien.

Dalam satu bulan, orang dengan gangguan jiwa atau keluarga yang merawatnya bisa mengeluarkan biaya jutaan rupiah untuk pengobatan. Biaya yang mahal ini dianggap berkontribusi terhadap beralihnya pasien ke pengobatan alternatif

Namun saat ini kesehatan memberi perlindungan bagi penderita gangguan jiwa sebagai peserta BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) kesehatan bisa mendapatkan pengobatan atas gangguan jiwa secara gratis dengan prosedur yakni pasien harus mendatangi fasilitas kesehatan tingkat pertama yakni Puskesmas. Tetapi hal ini belum mampu menjamin perawatan yang diberikan kepada orang dengan gangguan jiwa secara maksimal dikarenakan masih adanya perawatan atau pengobatan yang tidak termasuk atau tidak ditanggung oleh BPJS.

Keluarga sebagai objek pemberian motivasi dan semangat kepada pasien atau anggota keluarganya yang sedang mengalami gangguan kejiwaan sebagai bentuk pengharapan kesembuhan dari apa yang diderita pasien. Peran keluarga menjadi faktor utama dalam proses perawatan anggota keluarganya.

3. Faktor Kesibukan

Keluarga adalah satu kesatuan yang sangat dibutuhkan perannya pada proses perawatan penderita gangguan jiwa namun, yang didapatkan peneliti di lokasi penelitian ternyata masih ada anggota keluarga yang acuh terhadap kondisi kejiwaan keluarganya hal ini dikarenakan kurangnya rasa empati dan tanggungjawab terhadap permasalahan kejiwaan anggota keluarganya.

Kesibukan terkadang membuat seseorang melupakan hal-hal yang terjadi disekitarnya. Kesibukan juga membuat seseorang kehilangan momen-momen berharga dalam hidupnya. Kesibukan menjadi salah satu faktor penghambat dalam pemberian perawatan kepada penderita gangguan jiwa. Kesibukan yang dirasakan anggota keluarga menjadikan fokusnya terbagi sehingga dalam pemberian perhatian ataupun motivasi bagi penderita gangguan jiwa menjadi terhambat.

Keluarga penderita gangguan jiwa beresiko mengalami stress dan tekanan psikologis karena beban yang dirasakan saat merawat penderita gangguan jiwa. Tekanan yang dialami anggota keluarga berdampak buruk terhadap dukungan yang diberikan kepada penderita gangguan jiwa terutama pada dukungan secara emosional

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata ada salah satu pemicu yang sangat fatal sehingga tidak terjadinya pemberian perawatan yang dilakukan anggota keluarga terhadap

anggota keluarganya yang mengalami gangguan kejiwaan yaitu keluarga tersebut tidak menganggap bahwa anggota keluarganya mengalami gangguan kejiwaan justru mereka menganggap kalau anggota keluarganya dalam keadaan sehat secara jasmani dan rohani.

Herna mengungkapkan bahwa hal yang menimpa Jois termasuk kedalam gangguan jiwa yakni paranoid. Penyebab seseorang menjadi paranoid belum diketahui secara pasti namun hal ini terjadi karena adanya faktor biologis dan psikologis di dalamnya. Orang yang mengidap paranoid umumnya memiliki anggota keluarga yang juga mengalami gangguan jiwa seperti halnya delusi. Paranoid adalah jenis gangguan kejiwaan yang termasuk dalam gangguan kepribadian. Orang dengan gangguan paranoid ini sering mengalami ketakutan dan merasa dirinya dalam keadaan terancam. Karena kecurigaan yang berlebihan ini orang yang paranoid susah untuk berbaur dengan lingkungan sekitarnya.

Subur selaku kerabat jauh dari Jois mengatakan bahwa seringkali terjadi penyerangan yang dilakukan Jois terhadap masyarakat Desa Harapan hal ini bermula saat warga menyapa Jois. Karena adanya rasa takut yang berlebihan sehingga Jois memberanikan diri untuk menyerang hingga melukai warga. Hal ini dilakukan Jois sebagai bentuk perlindungan atas perasaan takut yang berlebihan yang dirasakan sehingga melakukan sebuah perlawanan.

Subroto selaku Kepala Dusun Harapan mengungkapkan kejadian ini pertama kali terjadi saat Jois (penderita gangguan jiwa) menimbulkan masalah di tengah masyarakat dalam bentuk penyerangan yang dilakukan di salah satu mesjid yang ada di Dusun Harapan. Sehingga, warga setempat menyarankan pihak keluarga untuk melakukan perawatan atau menindak lanjuti permasalahan kejiwaan yang diderita oleh Jois.

Ironisnya saat masyarakat menyarankan untuk melakukan perawatan keluarga Jois justru tidak menerima hal tersebut. Keluarga Jois menganggap bahwa Jois tidak mengalami gangguan kejiwaan seperti yang masyarakat katakan sehingga mereka tidak memberikan perawatan yang seharusnya diberikan kepada Jois yang mengalami gangguan kejiwaan. Menurut Subroto (45 tahun) mengapa sampai keluarganya mengatakan bahwa Jois tidak mengalami gangguan kejiwaan karena keluarganya tidak mempunyai pengetahuan terkait gangguan jiwa dan bagaimana cara perawatan orang dengan gangguan jiwa. Kesadaran yang kurang akan kondisi yang dialami anggota keluarga mengakibatkan tidak terpenuhinya perawatan yang keluarga berikan kepada penderita. Hal ini dikarenakan pengetahuan terkait persoalan kejiwaan yang minim sehingga tidak mampu melihat kondisi kejiwaan anggota keluarganya.

Berbeda dengan keluarga yang lain yang juga memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan kejiwaan, keluarga jois menganggap bahwa jois bukanlah orang yang mengalami gangguan jiwa. Sehingga hal seperti terkait perawatan belum jois dapatkan.

Subur selaku kerabat jauh dari Jois mengungkapkan bahwa sebagai kerabat jauh dalam hal perawatan tidak terlalu berpengaruh terkait kondisi Jois. Dikarenakan keluarga inti yang seharusnya memberikan penanganan pertama pada Jois mengabaikan hal tersebut. Sehingga, pemberian perawatan yang dilakukan kerabat jauh sangat terbatas. hal ini menunjukkan bahwa keluarga inti sangat memiliki pengaruh terhadap pemberian dukungan dan motivasi dalam proses perawatan dan kesembuhan penderita gangguan jiwa, dikarenakan keluarga inti adalah orang terdekat yang sangat mengetahui terkait kondisi dan permasalahan yang terjadi pada penderita gangguan jiwa.

Hal ini adalah masalah yang sangat besar yang terjadi ditengah keluarga mengapa demikian, karena keluarga merupakan tempat pemberian dukungan dan motivasi bagi penderita gangguan jiwa jika keluarga saja kurang sadar mengenai kondisi pasien bagaimana mungkin akan terjadinya perawatan kepada penderita gangguan kejiwaan hal ini menyebabkan tidak terpenuhinya peran anggota keluarga dalam menangani penderita gangguan jiwa dan jika dibiarkan maka kondisi penderita makin bertambah parah dan jika ingin disembukan memerlukan waktu yang cukup lama.

Pentingnya saling mengetahui kondisi anggota keluarga baik sehat secara jasmani dan rohani sebagai langkah awal untuk mengantisipasi terjadinya hal yang diinginkan seperti gangguan kejiwaan yang mungkin bisa terjadi pada anggota keluarga lainnya. Salah satu caranya yaitu memberikan perhatian kepada anggota keluarga agar terbuka satu sama lain karena pada dasarnya manusia ingin selalu diperhatikan sebagai bentuk eksistensi bahwa kita mengakui keberadaannya.

Kurangnya pemberian perhatian membuat seseorang menjadi pribadi yang tertutup, tidak mampu berbagi jika mengalami sebuah masalah, memendam sendiri adalah langkah yang ditempuh sehingga mengakibatkan stress dan jika dibiarkan tanpa melakukan perawatan maka akan berujung pada depresi yang berakibat terjadinya gangguan kejiwaan.

KESIMPULAN

1. Upaya keluarga dalam mengatasi gangguan kejiwaan bagi masyarakat transmigrasi yaitu dengan pemberian motivasi, semangat hidup dan penerimaan terhadap kondisi anggota keluarga yang mengalami gangguan kejiwaan akan mempermudah dalam proses penyembuhannya. Rasa penerimaan dan pemberian perhatian khusus yang diberikan keluarga akan membuat pasien merasa diperhatikan sehingga mampu memunculkan semangat dari dalam diri pasien untuk sembuh dan menjalankan kehidupan bermasyarakat layaknya masyarakat yang lain.
2. Faktor penghambat yang dialami keluarga dalam mengatasi gangguan kejiwaan bagi masyarakat transmigrasi yaitu: kurangnya pengetahuan terkait fungsi keluarga dalam pemberian motivasi, penerimaan dan cara perawatan anggota keluarga yang mengalami gangguan kejiwaan dan juga persoalan ekonomi tingginya biaya pengobatan yang harus dikeluarkan keluarga dalam proses perawatan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Hanum Riska. *Motivasi Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Urangagung Sidoarjo*. Laporan Penelitian. 2015
- Aswan, Helmi. dkk. *Proses dan Strategi Adaptasi Warga Masyarakat Transmigran di Desa Makarti Jawa, Sumatera Selatan*. Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1995
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. *Opini Keluarga Sejahtera*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 1995
- Badan Pusat Statistik. *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2016
- <https://www.kajianpustaka.com/2012/11/definisi-fungsi-dan-bentuk-keluarga.html>, online diakses pada tanggal 20 Maret 2021
- Mayangsari, Yayu Rahmawati. dkk. *Komunikasi Antarbudaya Suku Sasak Dengan Suku Mbojo Pada Masyarakat Transmigran Di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima-NTB*, Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan Vol 6, No. 2. 2019
- Enie, Noviestari. Dkk. *Dasar-Dasar Keperawatan*. Elsevier Singapore Pte Ltd. Vol. 1. 2020
- Riady, M. Gunthar. *Adaptasi Masyarakat Transmigran dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus di Daerah Pemukiman Transmigrasi Kota Bangun Propinsi Kalimantan Timur)*. Universitas Indonesia
- Rinawati, Fajar, Moh Alimansur, *Analisis factor-faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart*, Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 5 No. 1. 2017
- Sarmita, I Made. *Potensi Konflik Di Daerah Tujuan Transmigrasi (Kasus Sampit dan Masuji)*. Jurnal Pendidikan Geografi, FIS. Undiksha. Vol. 15 No. 1. 2014
- Soeradi. *Perubahan Sosial dan Ketahanan Keluarga: Meretas Kebijakan Berbasis Kekuatan Lokal*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial RI, Vol. 18, No. 02. 2013
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2014
- Twistiandayani, Retno. Kiky Alifathul. *Motivasi Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Pada Klien Gangguan Jiwa*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Gresik. Vol. 07. No. 01.2016

Wanti, Yeisi. dkk. *Gambaran Strategi Koping Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Menderita Gangguan Jiwa*, Universitas Padjajaran. Vol. 4. No. 1. 2006

Wilis, Sofyan S. *Konseling Keluarga: Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga*. cet. Ke-1 Bandung: Alfabeta. 2009